

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama islam adalah agama yang di turunkan untuk menjadi anugrah bagi umat manusia (*Rahmatan Lil'alamin*), oleh karena itu setiap permasalahan yang ada di umat manusia orang muslim harus bisa menjadi solusi dari setiap permasalahan yang muncul yang berdasar dari Al Qur'an dan Hadits, namun untuk memahami isi kandungan Al-qur'an pun kita terbatas jika mengandalkan pemahaman secara teks, maka dari itu ada hadits sebagai penyempurna atau penjelas apabila ada ayat ayat al qur'an yang dirasa sulit untuk di fahami,akan tetapi hadits pun masih terlalu global jika di kaitkan dengan permasalahan yang muncul di abad sekarang, seperti hukum dari memakan belalang, melakukan jual beli online, bunga bank dan lain lain, oleh karena itu kita masih membutuhkan ulama' ulama' yang benar benar alim dan zuhud (tidak peduli denga urusan dunia) untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang muncul di setiap eranya, akan tetap tidak keluar dari koridor dasar yaitu qur'an dan hadits, Jika dalam Nahdlotul Ulama' An-nahdliyah ada empat dasar yang digunakan dalam metode pengambilan hukum, yaitu Al-quran, hadits, ijma' para ulama' dan qiyas,

Zaman sekarang banyak golongan atau aliran radikal yang serba suka menyalahkan hal hal yang berbeda pandang dengan mereka, sering terjadi perdebatan, kericuhan, saling hina dan tindakan tindakan yang diluar batas

dalam beragama seperti saling rasis antara agama, bahkan dalam konteks serumpun agama banyak ditemui rasis hanya karena berbeda pendapat tentang ideologi yang dianutnya. Secara sederhana hal tersebut dapat dikatakan kekerasan atas nama agama, hal tersebut terjadi antara lain karena teks otoriter agama dan teks turunannya “sepintas” yang memberikan peluang ke arah rasis dan kekerasan, disamping problem perbedaan metodologi pemahaman yang dianut oleh kelompok keagamaan¹, namun hal tersebut bukanlah kesalahan dari konteks agama yang dibacanya, melainkan dikarenakan minimnya literasi keilmuan yang dimilikinya, Mereka berdalih kembali bahwa apa yang mereka kerjakan adalah hal yang kembali kepada al-qur’an dan hadits tanpa belajar tentang *Ulumul Qur’an*, *Ulumul hadits* yang meliputi *asbabunnuzul* dan *asbabul wurud* dari Al-qur’an dan hadits itu sendiri, seperti kita contohkan *kondagan*, *tahlilan*, *slametan* adalah salah satu dari kegiatan yang di haramkan oleh golongan atau aliran tersebut, mereka cenderung belajar menggunakan buku buku terjemah dari al-qur’an dan hadits tanpa menyentuh pelajaran gramatika dalam bahasa arab atau yang sering disebut di pesantren dengan ilmu *nahwu shorof*, yang secara khusus ilmu ini membahas tentang bagaimana memahami makna makna pokok yang terdapat dalam bahasa arab yang di gunakan dalam al-qur’an dan hadits, atau belajar kepada guru guru yang sanad keilmuannya jelas, akan tetapi meskipun sudah belajar tentang ilmu gramatika bahasa arab kita masih butuh referensi referensi yang membahas detail tentang isi pokok kandungan dari al-qur’an dan hadits

¹Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta : Teras 2018)hlm. 43

itu sendiri, Kitab Kuning adalah salah satu referensi yang membahas isi kandungan dari hadits dan al-qur'an,

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang paling tua di indonesia, dan disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur indonesia yang bersifat *indogenous* yang diyakini oleh beberapa sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindhu Budha sebelum kedatangan islam² yang juga mengajarkan tentang kitab kuning sebagai salah satu sumber dalam belajar dan mengajar , Mulai dari ilmu al-qur'an yaitu kitab *tafsir jalalain*, kitab hadits, yaitu *ar' bain nawawi*, *bulughul mahrom*, Kitab Akhlaq atau budi pekerti seperti *Ta'lim Muta'alim*, kitab Fiqh seperti *fathul qorib*, *fathul mu'in* dan lain lain sebagainya, Sumber belajar, kitab kuning telah dipergunakan sejak abad 16, meskipun tradisi cetak belum tersebar di Indonesia dan lembaga pesantren pun masih dipertentangkan keberadaannya. Kitab kuning yang dipelajari dalam pengajian memiliki corak yang berbeda dari abad ke abad; meskipun kitab yang dipelajari sejenis kelompok kitab karya abad pertengahan Islam³, tentunya banyak sekali bidang keilmuan yang di hadirkan dalam kitab kuning itu sendiri dan rujukan yang di pakai pun jelas bersumber dari al-qur'an dan hadits, itu bisa di jumpai hampir semua kitab kuning mengkutip hadits dan al qur'an yang kemudian di beri penjelasan oleh *mushonif* atau *mu'alif* sebutan bagi pengarang kitab,

²Binti Ma'unah , *Tradisi intelektual santri dalam tantangan dan hambatan pendidikan di masa depan*, (Tulungagung: Teras, 2009), hlm. 1

³Muhammad Thoriqussu'ud, Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 1, No. 2, 2012, hlm. 232

Kitab kuning merupakan elemen yang pasti ada disetiap pondok pesantren, baik klasaik maupun moderen semua menggunkan kitab kuning sebagai sumber belajar yang mutlak tanpa perlu diperdebatkan lagi, dikatakan demikian karena kitab kuning yang telah ditulis dalam rentang waktu abad ke-3 sampai dengan abad ke-10 hijiriah oleh ulama' yang diyakini memiliki tingkat kesalihan dan kecerdasan yang tidak akan pernah disamai oleh generasi sebelumnya⁴, oleh karena itu kitab kuning sangat disegani dipondok pondok pesantren baik klasik ataupun moderen, seakan akan menjadi sebah makanan pokok untuk setiap pesantren jika ingin mengajarkan ilmu tentang ke-agamaan kepada siswa atau santrinya. selain menjadi rujukan sumber belajar pesantren, juga menjadi rujukan untuk menyelesaikan pertanyaan yang muncul di dewasa ini, itulah keistimewaan dari kitab kuning ini, dimana perbedaan waktu munculnya dengan implementasi dari isi kandungan kitab kuning masih dipegang teguh oleh ulama' pada zaman sekarang.

Kenyataan tersebut terlihat jelas dengan pada fenomena yang terdapat di kalangan masyarakat Nahdliyah seperti forum forum kajian ilmiah untuk membahas deretan masalah yang berupa pertanyaan umat yang diselenggarakan oleh lembaga lembaga keagamaan, khususnya ormas islam terbesar di indonesia, Nahdlatul ulama' dan Muhammadiyah, Ormas NU misalnya memiliki forum ilmiah yang berupa *bahtsu masa'il* yang bertujuan untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul

⁴Yasid, *Paradigma Baru Pesantren...*, hlm. 43

ditengah tengah kehidupan masyarakat⁵, hal tersebut membuktikan bahwa sumber ilmu yang terkandung oleh kitab kuning masih eksis dan masih sangat dipegang teguh oleh para *Alim* dan *Ulama'* di zaman sekarang, kitab kuning berbeda dengan buku buku karangan ulama' zaman sekarang yang banyak direvisi dengan beberapa cetakan dan penerbit, akan tetapi itu tidak berlaku untuk kitab kuning, dimana karangan karangan ulama zaman abad ke 3 masih eksis dan tidak pernah di refisi, tetapi hanya diperjelas dengan kitab *Syarah*(Penjelas)atau di komentari dengan sebutan '*hasiyah*(Komentari)

Belajar kitab kuning bukanlah hal yang mudah, apalagi kitabnya yang gundulan (tidak berharakat) yang belum ada maknanya, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa faham betul apa yang di maksudkan dalam karya pengarang (*mushonif*) tersebut yang notabnya dikarang dengan bahasa arab, tidak semua bahasa arab yang diterjemahkan kedalam bahasa indonesia itu sesuai dengan apa yang di inginkan atau harapkan dari pengarangnya, perlu adanya pebelajaran khusus, *nahwu* dan *shorof*. Ilmu ulumul qur'an dan lain lain⁶, oleh karena itu banyak pesantren yang memberlakukan kegiatan Sorogan, khususnya di Pondok Pesantren Mbah Dul Plosokandang Kedungwaru Tulungagung, untuk lebih detailnya tentang pegertian dari sorogan itu sendiri akan di bahas di bab selanjutnya. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan pondok pesantren mbah dul plosokandang, kedungwaru, tulungagung tersebut bernuansa khas pesantren masih sangat kental, seperti diberlakukanya pengumpulan Handphone, kegiatan takziran ala pesantren

⁵Yasid, *Paradigma Baru Pesantren...*, hlm. 44

⁶Wawancara dengan Ustadz Arif Mustaqim, ustadz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Mbah Dul, sabtu 13 November 2021 pukul 19:55

salaf, dan yang tentunya kegiatan sorogan yang diadakan tersebut, tapi tidak menutup fakta bahwa santrinya terdiri dari mahasiswa dan ada yang tidak, itulah yang menjadikan keunikan tersendiri dari pondok pesantren mbah dul, bahkan dikalangan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pondok pesantren mbah dul adalah pondok yang terkenal ketat, juga yang menjadi keistimewaan di lokasi tersebut ialah kegiatan sorogan yang di peruntukkan untuk santri yang mampu membaca kitab dan mau belajar memahami kandungan kitab kuning

Mengapa penulis mengambil tema atau judul seperti ini? karena dirasa zaman sekarang banyaknya minimnya pemahaman tentang ajaran agama islam yang baik tentang akhlaq, akidah atau fiqih dan lain - lain, bahkan yang paling parah tentang hukun fiqih seperti contoh sebagian golongan orang menjastifikasi beberapa orang dengan sebutan *kafir*, *murtad*, yang tidak sesuai dengan hukum allah dan yang lain-laun sedangkan yang di hukumi seperti itu adalah orang islam asli, maka jika dilihat dari kitab *mirqotus suudittasdiqi*, syarah dari kitab *Sulam Taufiq*, bisa di lihat di bab awal tentang *Hifdzil Islam*, di disitu diterangkan bahwa. Apabila ada seseorang yang memurtadkan seseorang, atau mengkafirkan seseorang selain dia padahal orang itu yang jelas islamnya dan aqidahnya, maka sebenarnya dia telah memurtadkan dirinya sendiri, hal ini adalah sebuah permasalahan yang fatal dan harus segera di tanggulangi dengan cara mencetak kader kader dakwah yang faham betul tentang isi kandungan dari al-qur'an dan hadits, maka dari itu salah satu peran pesantren terdapat di bagian ini mengingat salah satu lembaga

islam yang sumber belajarnya dari kitab kuning, senada dengan itu pentingnya kitab kuning diterangkan juga oleh pendapat Karl Steenbrink bahwa dalam pengajian kitab tradisional (kitab kuning), santri harus menyediakan waktunya untuk study bahasa arab dan sesudah itu mulai mempelajari isi isi kitab agama yang merupakan unsur yang paling penting⁷ bercermin dengan pendapat itu secara tidak langsung mengharuskan seorang santri untuk belajar terlebih dahulu tentang ilmu bahasa arab atau jika dipesantren ialah ilmu nahwu dan shorof, setelah belajar tersebut tentunya perlu pengimplementasian dari studi bahasa arab tersebut, dan salah satu caranya ialah dengan metode sorogan, dimana jika tidak di terapkan dalam membaca kitab kuning maka akan dirasa sulit untuk memahami isi kitab kuning, jika di pesantren mbah dul disebut dengan *ghauk*, atau rasa yang timbul setelah sering melakukan atau membaca kitab kuning

Pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci, dijabarkan dalam sebuah system pendidikan yang lengkap dan konsisten. Namun secara umum tujuan itu sebagaimana tertulis dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Zarnuji, sebagai pedoman etika pesantren dan pembelajaran di pesantren dalam menuntut ilmu, yaitu “menuntut dan mengembangkan ilmu-ilmu itu semata-mata merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas⁸, hal ini tentunya sejalan dengan apa yang di maksud oleh hadits nabi yang berbunyi⁹

⁷ Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 36

⁸Thoriqussu'ud , *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning...*, hlm. 227

⁹Muhyidin Yahya Bin Syarif Al-Nawawi,*Hadits Arbaainl Nawawiyah*, (Penerjemah Abdullah Haidar, Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), hlm. 5

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله وإنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله وإنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله وإنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله وإنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى.

Artinya :

“Dari Amirul Mu’minin, Abi Hafsh Umar Bin Al Khattab Radhiallahuanhu, dia Berkata, “Saya Mendengar Rasulullah Shallahu`Alaihi Wa Sallam Bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. dan sesungguhnya setiap orang (Akan Dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah Dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (Keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (HR. Bukhary”

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mbah Dul Tulungagung, karena pondok pesantren mbahdul merupakan salah satu pondok yang cukup lengkap, baik dari segi kegiatan belajar mengajar, maupun kegiatan tambahan, salah satu keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren mbahdul adalah kegiatan yang cukup padat, selain dari *Madrasah Diniyah* yang dibagi menjadi per kelas 1 – 5, selain itu tentunya di pondok pesantren mbahdul memiliki program atau kegiatan sorogan untuk santri santri yang sudah mahir membaca dan siap untuk melangkah ke jenjang memahami isikandunga kitab kuning, oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti di lokasi tersebut¹⁰.

¹⁰Wawancara dengan ustadz fathur rahman. Ustadz madrasah diniyah dan kepala pengurus pondok pesantren mbah dul, sabtu 14 februari 2022, pukul 21 : 30

Peneliti memilih judul Implementasi metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman kandungan kitab kuning, di pondok pesantren Mbah Dul, kabupaten tulungagung, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa mengetahui perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan kegiatan sorogan, pelaksanaan saat melakukan dan evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan santri saat mengikuti kegiatan sorogan tersebut, karena berkaca dari pemaparan diatas sebelumnya, umat islam membutuhkan calon penerus para ulama' yang benar benar mengerti tentang ilmu agama, untuk menjawab persoalan yang muncul di zaman sekarang, oleh karena itu peneliti memilih judul “ Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman kandungan kitab kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul, Kabupaten Tulungagung

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan bertitik tumpu kepada pelaksanaan dan penerapan kegiatan sorogan, Sehingga dengan judul Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan pemahaman kandungan kitab kuning di pondok pesantren Mbah Dul, maka dapat di tentukan beberapa permasalahan yang menjadi pertanyaan yang akan di bahas di penelitian ini, antara lain

1. Bagaimana Perencanaan kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul ?
3. Bagaimana evaluasi kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menjawab pertanyaan dari fokus penelitian diatas yaitu meliputi :

1. Untuk mengetahui Perencanaan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning
3. Untuk mengetahui Evaluasi metode sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning

D. Kegunaan penelitian

Terlaksanakannya penelitian ini dengan lancar selain sebagai penunjang terpenuhinya tugas akhir peneliti juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca, selain itu diharapkan mampu melihat perbedaan antara orang yang mengikuti kegiatan sorogan dan yang tidak, baik segi pemahaman bahasa, teks/*maqro'* yang tercantum dan pemahaman akan apa yang terkandung. Sedangkan ada dua manfaat yang di dapat dari penelitian yang di lakukan oleh penulis, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangsih wawasan bagi pembaca dan juga pondok pesentren lain yang belum memberlakukan kegiatan sorogan untuk meningkatkan kualitas santri, memberikan wawasan pentingnya belajar kitab kuning, karena didalamnya terdapat hukum hukum yang memuat isi kandungan Al-qur'an

dan Hadits, Sebagai pengabdian terhadap agama karena termasuk penelitian yang bermodel dakwah karena memaparkan keutamaan kegiatan di dalam pesantren,

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menjadikan tambahan wawasan, meningkatkan semangat dalam belajar kitab kuning maupun semangat dalam belajar ilmu agama lainnya, karena penulis juga salah satu dari santri yang mengikuti kegiatan sorogan

b. Bagi Pesantren

Membantu mengatasi persoalan yang muncul, dan memeberikan solusi untuk meningkatkan mutu dan kualitas pesantren, memberikan pemahaman yang signifikan tentang keunggulan dari kegitan sorogan dan santri, serta ikut serta mempopulerkan metode sorogan agar semakin banyak santri yang berminat mengikuti sorogan agar tercipta SDM yang unggul

c. Bagi Orang tua

Sebagai sarana pertimbangan untuk wali santri dan siswa agar tidak salah dalam menitipkan anaknya atau siswa ke lembaga yang benar benar bermutu, dan yang sesuai degan ajaran Allah dan Rasulnuya

d. Bagi Peserta didik / Santri

Menambah kesadaran siswa dalam terus giat dalam belajar dan berproses dalam menimba ilmu agama, untuk bekal baik ketika sudah kembali ke rumah masing masing maupun untuk bekal di akhirat kelak

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Secara konseptual

Dalam mendeskripsikan judul dari penelitian ini dirasa peneliti perlu untuk menjelaskan beberapa gambaran tentang istilah yang di ambil dari judul “Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan Pemahaman kandungan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mbah Dul, Tulungagung” yaitu yang pertama adalah

a. Implementasi

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan dan penerapan. Majone dan Wildavsky, mengemukakan implementasi sebagai evaluasi¹¹. Implementasi dalam kamus besar bahasa indonesia “Penerapan dan Pelaksanaan” jika dilihat dari pemahaman tekstual saja maka kita dapat menyimpulkan bahwa yang di harapkan oleh peneliti saat mengunkankata istilah Implementasi adalah penerapan dan pelaksanaan yang dilakukan ketika melakukan sebuah penelitian terkait tema yang sudah dijadikan judul penelitian. Pengertian pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem, ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi

¹¹Eka Syafriyanto, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Gama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial, *Al-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 6, P. ISSN : 20869118, 2015, hlm. 68

suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh sungguh berdasarlam acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan¹²

b. Sorogan

Sorogan adalah sebuah metode belajar yang biasanya menjadi proses belajar mengajar di pesantren yang sifatnya secara individual atau privat, sorogan sendiri dilakukan oleh satu atau beberapa santri dengan membawa kitsb kuning yang gundul (belum bermakna dan berharakat) untuk di sorog-kan (di setorkan, dibacakan, di koreksikan bacaan) kepada ustadz atau kyai, yang mana sebelum melakukannya sudah di pelajari dan di cari terkait hal hal yang berkaitan dengan bacaan yang akan di baca, sedangkan ada juga di beberapa pesantren besar *sorogan* tersebut dilakukan oleh satu atau dua orang santri yang biasanya terdiri dari keluarga kyai dan santri yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim¹³

Sorgan juga adalah metode yang mana santri menghadap ustadz atau kyai satu per satu membawa kitab yang akan dipelajari. Ustadz atau Kyai kemudian membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya dan diperhatikan oleh santri dan santri tersebut mengulangi seperti yang dibacakan oleh ustadz tersebut. Istilah sorogan berasal dari kata *Sorog* yang berarti menyodorkan kitab ke kyainya, sehingga tidak asing metode inibanyak diterapkan di pondok

¹²*Ibid.*, hlm, 69

¹³Ma'unah , *Tradisi Intelektual Santri.*, hlm, 29

pesantren tradisional atau *Salaf* karena sorogan ini sendiri berasal dari bahasa Jawa kuno

c. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebuah buku atau sumber belajar di pesantren. Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning¹⁴, maka hal tersebut lah yang mengindikasikan penyebutan untuk kitab kuning, namun meskipun dicetak dengan kertas yang kualitasnya murah tidak menjadikan isi yang terkandung didalamnya murah, itu dibuktikan dengan tolak ukur seorang santri yang alim dan shalih dibuktikan dengan seberapa faham dia dapat memahami kitab kuning,

Kitab kuning sendiri sebenarnya merupakan buku atau karya tulis yang sama pada umumnya yang berbasakan Arab tanpa harakat, yang membedakan adalah pencetakannya yang sengaja menggunakan kertas yang berwarna kuning, entah history apa yang terdapat pada keunikan tersebut, tetapi yang jelas hal tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki pondok pesantren tradisional atau salaf dan menjadi sumber belajar yang bisa dikatakan wajib, jika berbicara tentang pondok pesantren salaf, maka tidak lepas pembahasan mengenai kitab kuning sebagai sumber belajar bagi santri. Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. Sebutan ini membedakan karya tulis pada umumnya yang ditulis

¹⁴*Ibid.* hlm, 39

dengan huruf selain Arab, yang disebut buku. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18. sebutan “kuning” karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik fisik¹⁵, karena model fisiknya tersebut yang menjadikan karakteristik dari kitab itu sendiri, dalam penjilidan juga berbeda, jika pada kitab atau buku lainnya lembaran isi dan sampul di jadikan satu dalam satu jilidan, namun untuk kitab kuning, lembaran isi dan sampul tidak di jilid, akan tetapi hanya di model lembaran lembaran, sehingga menjadikan susah jika kitabnya jatuh dan berserakan, akan susah dalam mengurutkannya, tapi akan mudah di bawah kemana mana, jika di bawa untuk berdakwah kemana mana, memberi kultum dan lain lain’ hanya perlu membawa satu lembaran yang di rasa sangat penting, dalam kitab kuning sendiri ada istilah *matan*, *syarah*, dan *hasyiyah*.

Matan sendiri adalah kitab atau risalah yang umumnya ringkas dan hanya memuat kaidah dan pokok masalah dalam suatu fan (disiplin ilmu) tertentu¹⁶. di lebarkan lagi pembahasannya oleh kitab *syarah*.

¹⁵Thoriqussu’ud, *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid" ...*, hlm. 231

¹⁶Ma’unah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm, 40

Syarah ialah kitab yang ditulis sebagai penjabar bagi kitab matan¹⁷.

Dan yang terakhir ialah *hasyiyah*, ialah uraian lebih lanjut yang diberikan atas sesuatu syarah dan matan untuk menambah penjelasan dengan jangkauan yang lebih luas¹⁸.

2. Secara operasional

Berdasarkan dari penjelasan penjelasan konseptual diatas, yang dimaksud dari judul penelitian Implementasi Metode Sorogan dalam meningkatkan pemahaman kandungan kitab kuning adalah, sebuah metode belajar yang digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan islam yaitu pondok pesantren, yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman santri atas isi kandungan yang ada di dalam kitab kuning, yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan dalam metode sorogan untuk mengetahui perkembangan dari santri yang mengikuti, sehingga akan dihasilkan pemaparan dari kegiatan sorogan tersebut dalam meningkatkan kemampuan memahami kandungan kitab kuning

F. Sistematika Pembahasan

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan. Daftar lampiran, abstrak. Isi, bagian inti, terdiri dari BAB I Pendahuluan, terdiri dari : (a) konteks penelitian (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika

¹⁷*Ibid.* hlm, 40

¹⁸*Ibid.* hlm, 41

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari A, deskripsi teori, berisi 1, tinjauan tentang implementasi metode sorogan yang berisi (a) pengertian implementasi (b) pengertian Metode 2. Tinjauan lebih spesifik tentang kitab kuning dan isi kandungannya. 3. Kajian tentang metode perencanaan sorogan. 4. Deskripsi pelaksanaan metode sorogan. 5. Deskripsi evaluasi metode sorogandalam meningkatkan pemahaman isi kandungan kitab kuning. B, penelitian terdahulu. C. Paradigma penelitian.

BAB III Metode penelitian , terdiri dari : (a) rancangan penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian, (d) sumber data (e) teknik pengumpulan data. (f) analisis data (g) pengecekan keabsahan data (h) tahaap tahap penilaianian dan daftar Pustaka

BAB IV Hasil penelitian terdiri dari, Deskripsi Data berisi (a) perencanaan kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahaman kandungan kitab kuning di pondok pesantren mbah dul, (b) pelaksanaan kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahamn kandungan kitab kuning di pondok pesantren mbah dul, (c) evaluasi kegiatan sorogan dalam meningkatkan pemahaman terhadap kandungan kitab kuning di pondok pesantren mbah dul. Analisis Data dan Temuan Penelitian

BAB V Pembahasan, yang berisi hasil temuan data dari tiga fokus penelitian yang sudah di sebutkan serta di sandingkan dan didiskusikan degan teori yang sudah di paparkan di bab dua

BAB VI Penutup, yang berisikan kesimpulan dari hasil temuan penelitian yang sudah disandingkan dengan teori yang sudah ada, dan juga saran dari pembaca untuk memberi masukan kepada penulis